

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Masjid Rahmat Kelurahan Berangas

Masjid Rahmatika Lil Iza Bikal Sholihin atau Masjid Rahmat adalah Masjid yang berlokasi di daerah Berangas Tengah, Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Masjid Rahmat dibangun pada tahun 1970 oleh warga berangas, pada awalnya Masjid ini dibangun atas dasar keinginan warga sekitar yang ingin memiliki sebuah Masjid di daerah Berangas untuk mereka ibadah, dikarenakan pada tahun tersebut mereka saat mau shalat jum'at harus menyeberangi sungai terlebih dahulu untuk bisa melaksanakan shalat jum'at di Masjid Tuhfaturroghibin atau Masjid Kanas.

Dikarenakan hanya ada satu Masjid tersebut saja ada saat itu terus akses jalan yang ditempuh lumayan dan transportasi hanya berupa perahu saja agar bisa kesana membuat warga berkeinginan untuk memiliki sebuah Masjid yang berada di daerah Berangas. Masjid Rahmat di awal pembangunannya tidak terlepas dari kontribusi warga sekitar dan seorang pengusaha pabrik kayu yang bernama H. Sayyid Qaderi, beliau mewaafkan tanah seluas 1.125m dengan luas bangunan 400m untuk pembangunan Masjid Rahmat.

Melalui Masjid Rahmat ini beliau berkeinginan agar masyarakat tidak perlu lagi keluar biaya dan memudahkan masyarakat untuk melaksanakan ibadah, beliau juga berkeinginan dibangunnya Masjid Rahmat

ini mendorong dakwah keislaman dengan mengadakan kegiatan seperti, shalat berjamaah, ceramah agama, belajar Al-Qur'an, musyawarah dan lain sebagainya.

Pendidikan agama merupakan kunci utama dalam membentuk generasi muda yang bermoral dan berakhlakul karimah maka dengan adanya kegiatan seperti shalat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an diharapkan mampu mencetak generasi yang mempunyai kualitas yang handal untuk memajukan dakwah islam khususnya didaerah Berangas dan sekitarnya.

2. Profil Singkat Masjid Rahmat Kelurahan Berangas

Nama Masjid : Masjid Rahmat

Alamat lengkap

- a. Jalan : Jl. Berangas Tengah rw2 rt4
- b. Kelurahan : Berangas
- c. Kecamatan : Alalak
- d. Kabupaten : Barito Kuala
- e. Provinsi : Kalimantan Selatan
- f. Kode Pos : 70582

Tabel 4 1 Struktur Kepengurusan Masjid Rahmat Kelurahan Berangas

No	Ketua Umum	Said Muhammad, S.Pd, MM
1	Wakil Ketua	Murjani, S.Pd, M.Pd
2	Ketua Harian	Said Ahmad Al-Habsyi
3	Sekretaris 1	Saberansyah
4	Sekretaris 2	Muhammad Arifin, S.Pd
5	Bendahara	Said Aminor
6	Pengajar	1. Said Ahmad Al-Habsyi 2. Abdul Rasyid

Tabel 4 2 Program Kegiatan sehari-hari

No	Waktu	Kegiatan
1	05:05	Shalat subuh berjamaah
2	12:24	Shalat zuhur berjamaah
3	13:10-15:30	Belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak
4	15:42	Shalat ashar
5	15:20	Belajar membaca Al-Qur'an untuk Ibu-ibu
6	18:24	Shalat maghrib berjamaah
7	19:34	Shalat isya berjamaah

Tabel 4 3 Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Kipas angin	12
2	Rehal	35
3	Al-Qur'an	30
4	Buku Iqro	27
5	Papan tulis	1
6	Spidol	2
7	Penghapus	1

3. Keadaan Anak-Anak di Mesjid Rahmat Kelurahan Berangas

Berdasarkan data terakhir pada tanggal 18 Mei 2023, total keseluruhan anak-anak di Mesjid Rahmat Kelurahan Berangas berjumlah 24 orang.

Tabel 4 4 Data Anak Tahun 2023

No	Nama Lengkap	Umur	Iqra/Juz
1	Ahmad Habibi	9	Juz 8
2	Ahmad Nabil	12	Juz 24
3	Anaska Nur Rayan Al-Fatih	8	Iqra 6
4	Fathurrahman	12	Juz 3
5	Hasbi Ashiddiqy	12	Juz 16
6	Muhammad Abdullah	12	Juz 13
7	Muhammad Abdillah	12	Juz 13
8	Muhammad Ferdy	14	Juz 30
9	Muhammad Fahrurrazi Alwi	13	Juz 24
10	Muhammad Hasbiannor	11	Iqra 5
11	Muhammad Hamzah Habibi	8	Iqra 6
12	Muhammad Irfan	13	Juz 8
13	Muhammad	13	Juz 30
14	Muhammad Raditya	12	Juz 27
15	Muhammad Reza	10	Juz 8
16	Muhammad Hafiz	11	Juz 3
17	Muhammad Riwandi	14	Juz 29
18	Muhammad Nur Saidi	10	Juz 15
19	Muhammad Nur Al-Ghifary	8	Juz 7
20	Muhammad Nur	11	Juz 30
21	Muhammad Baharuddin	11	Juz 24
22	Muhammad Fadillah Yanto	11	Juz 6
23	Muhammad Zaki Rahman	9	Juz 3
24	Muhammad Zayn Ibrahim	6	Iqra 3

B. Penyajian Data

Setelah peneliti menyajikan tentang gambaran dari Mesjid Rahmat Kelurahan Berangas, maka kemudian peneliti menyajikan data tentang perencanaan penerapan literasi Al-Qur'an, pelaksanaan literasi Al-Qur'an, data berkaitan dengan tanggapan orang tua dan anak terhadap penerapan literasi budaya Al-Qur'an pada anak di Mesjid Rahmat Kelurahan Berangas.

Data yang disajikan peneliti tentu berdasarkan hasil riset yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui penjelasan deskriptif. Data hasil wawancara diperoleh dari pengajar, anak-anak dan orang tua sebagai informan tambahan.

Fokus penelitian adalah penerapan literasi budaya Al-Qur'an pada anak yang di dalamnya terdapat aspek membaca, menulis, dan menghafal. Kemudian fokus penelitian lainnya ialah faktor pendukung dan penghambat literasi budaya Al-Qur'an pada anak di Mesjid Rahmat Kelurahan Berangas. Peneliti juga menggunakan data dokumentasi yang relevan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada fokus penelitian, bahwa penelitian ini yang berjudul "Penerapan Literasi Budaya Al-Qur'an Pada Anak di Mesjid Rahmat Kelurahan Berangas", bertujuan untuk mendeskripsikan terkait penerapan literasi Al-Qur'an pada anak dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi budaya Al-Qur'an di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas.

1. Penerapan literasi budaya Al-Qur'an pada anak di Mesjid Rahmat Kelurahan Berangas

Dalam menerapkan budaya literasi Al-Qur'an kepada anak di Masjid Rahmat, Habib Ahmad melakukannya dengan menerapkan 3 program khusus, yaitu program membaca, menulis dan menghafal, yang

mana masing-masing kegiatan ini menjadi kunci utama bagi Habib Ahmad dalam menanamkan literasi kepada anak yang mengaji di Masjid Rahmat. Sebagaimana disampaikan oleh Habib Ahmad berikut.

Adanya kegiatan literasi Al-Qur'an ini awalnya hanya ada kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, akan tetapi seiring berjalannya waktu saya berpikir untuk menambah kegiatan yaitu menulis dan menghafal agar anak-anak tidak hanya dibekali punya bacaan akan tetapi mereka punya tulisan dan hafalan yang berguna bagi mereka nantinya, oleh karena itu lah mengapa kegiatan ini dinamakan literasi Al-Qur'an karena kegiatan ini mencakup tiga aspek yaitu membaca, menulis dan menghafal. Jadwal untuk anak-anak dibagi menjadi tiga, hari senin-sabtu mereka belajar membaca Al-Qur'an, hari senin dan sabtu menulis surah-surah pendek, wirid maupun doa, hari selasa-jum'at anak-anak setoran hafalan yang mereka tulis sebelumnya.⁴⁰

Beliau menjelaskan mengapa kegiatan ini dinamakan dengan literasi Al-Qur'an adalah karena kegiatan ini berisi 3 kegiatan inti yaitu membaca, menulis dan menghafal, tentu yang semuanya berhubungan dengan Al-Qur'an. Adapun pelaksanaannya, beliau membagi kedalam 3 sesi, senin-sabtu adalah kegiatan membaca, senin dan sabtu menulis surah-surah pendek, wirid ataupun do'a dan pada hari selasa sampai jum'at adalah sesi setoran hapalan dari tulisan yang telah ditulis sebelumnya.

Adapun secara rinci mengenai kegiatan membaca, menulis dan menghafal adalah sebagai berikut. Data ini penulis dapat dari hasil observasi dan wawancara:

a. Membaca

Penanaman pertama adalah dengan membaca, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan literasi,

⁴⁰ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

karena bagaimana mungkin seseorang dapat disebut sebagai orang yang mempunyai budaya literasi jika tidak diawali dengan membaca. Maka dari itu, kegiatan ini jugalah yang menjadi headline atau prosedur pertama yang dilakukan oleh Habib Ahmad dalam menanamkan budaya literasi kepada anak-anak di Masjid Rahmat, Kelurahan Berangas, adapun kegiatan ini dilaksanakan setiap harinya setelah selesai shalat dzuhur.

Kegiatan membaca bagi Habib Ahmad memang merupakan kegiatan yang menjadi rancangan beliau dalam menanamkan literasi Al-Qur'an, sebagaimana yang beliau sampaikan

Untuk perencanaan pembelajaran memang saya sendiri yang menyusun karena yang ngajar anak-anak ini cuman saya saja oleh karena itulah dari segi penyusunan perencanaan berdasarkan apa yang ada dipikiran saya pada saat itu dimana pembelajaran meliputi belajar membaca Al-Qur'an.⁴¹

Dari paparan di atas, maka jelas bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang menjadi rancangan beliau dalam menanamkan budaya literasi kepada anak di Masjid Rahmat, Kelurahan Berangas. Dari paparan tersebut juga dapat dipahami bahwa yang menyusun rancangan tersebut adalah beliau sendiri selaku pengajar di Masjid Rahmat.

Beralih dari tahap yang pada mulanya adalah rancangan, menjadi kegiatan pengaplikasian. Kegiatan pengaplikasian pada tahap membaca ini juga menjadi tahap permulaan dari kegiatan penanaman literasi yang lain yaitu menulis dan menghafal. Sebagaimana disampaikan oleh Habib Ahmad berikut:

⁴¹ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 Juni, pukul 13.20

Tahap awal dan juga dasar anak agar bisa dapat memulai menulis dan menghafal adalah saya ajarkan terlebih dahulu anak-anak untuk membaca agar mengetahui atau mengenal huruf hijaiyah, dalam hal ini saya mengajarkan mereka dengan menggunakan buku Iqra agar mempermudah pembelajaran karena mereka sudah familiar dengan metode tersebut.⁴²

Dengan mengajarkan membaca sebelum menulis dan menghafal, Habib Ahmad mempunyai tujuan agar anak mampu mengetahui dan mengenal huruf hijaiyah. Adapun metode yang beliau gunakan dalam mengajarkan anak-anak di Masjid Rahmat adalah dengan menggunakan metode Iqra. Alasan beliau menggunakan metode ini adalah karena metode ini adalah metode yang familiar bagi anak-anak di Masjid Rahmat.

Beliau juga menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilewati anak-anak dalam membaca Iqra, dan beliau juga menjelaskan bagaimana cara mengajarkan dengan menggunakan metode Iqra lengkap dengan nisi yang terkandung dalam setiap jilid Iqra yang menjadi pedoman membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di Masjid Rahmat.

Selanjutnya dalam buku Iqra itu kan sudah terbagi beberapa jilid dari jilid 1 yang berupa pengenalan huruf hijaiyah hingga jilid 6 yang berisikan kaidah tajwid yaitu idzha, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab, ikhfa serta tanda baca waqaf, yang membedakan adalah saya wajibkan mereka menggunakan tartil saat di jilid 6 yang dimana tujuannya adalah supaya anak ini tidak hanya bagus dalam tajwid dan fashahah akan tetapi mereka juga bagus dari segi bacaan dan irama. Hal inilah yang membedakan pembelajaran yang saya lakukan dengan tempat lain, dimana saya menggabungkan 2 metode yaitu metode tartil dan juga metode Iqra.⁴³

Beliau menjelaskan bahwa dalam buku Iqra tersebut terdapat jilid yang terbagi menjadi 6, yang mana di dalamnya berisi pengajaran tentang

⁴² Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 Juni, pukul 13.20

⁴³ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 Juni, pukul 13.20

kaidah tajwid yang diperlukan dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, berikut juga dengan tanda-tanda yang ada dalam Al-Qur'an seperti tanda waqaf. Namun disamping itu ada yang membedakan pola pengajaran beliau dibanding pengajaran di tempat lain. Yaitu sebagaimana disebutkan di atas adalah bahwa beliau mengajar dengan mencampurkan 2 metode yaitu iqra dan tartil.

Dengan mencampurkan kedua metode tersebut dalam pengajaran beliau tentu menjadi hal yang menarik dan diharapkan akan memberikan dampak yang baik kepada anak-anak di Masjid Rahmat. Dengan target ini juga lah beliau berharap anak-anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Hal ini disampaikan oleh beliau berikut

Melalui kegiatan ini anak-anak diharapkan mempunyai keahlian yang pertama mereka dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, baik dari segi hukum bacaanya maupun tartilnya.⁴⁴

Tidak sampai disitu, beliau juga menargetkan bahwa dengan bacaan yang baik tentu akan menjadi jalan yang lurus terhadap sesi-sesi penanaman literasi berikutnya, yaitu menulis dan menghafal. Sebagaimana yang beliau sampaikan.

Adapun impact yang terjadi apabila bacaan anak bagus dari segi tajwid dan bacaan yang terjadi adalah saat mereka menulis materi yang saya ajarkan, dalam menghafal materi tersebut mereka tidak akan kesusahan lagi dalam menghafalnya karena terbantu dengan bacaan mereka yang bagus, apabila dasarnya aja mereka tidak menguasai bagaimana bisa mereka ke tahap selanjutnya kira-kira seperti itulah mengapa saya memulainya dari dasar yaitu membaca setelah itu menulis dan selanjutnya menghafal.⁴⁵

⁴⁴ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

⁴⁵ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

Dari paparan beliau jelas mengatakan bahwa, memang target awal dari penanaman budaya literasi Al-Qur'an adalah dengan memfasihkan fondasi dari Al-Qur'an itu sendiri yaitu dengan mampu dalam membacanya, yang mana hal inilah yang menjadi dasar untuk maju ketahap berikutnya. Karena beliau menegaskan bahwa jika sebuah fondasinya saja sudah lemah, maka apapun yang dilakukan kedepannya juga tidak akan kuat, sebagaimana dalam hal ini adalah menulis dan menghafal.

Untuk anak-anak yang baru masuk, namun sudah pernah belajar sebelumnya di luar dari Masjid Rahmat maka beliau melakukan satu keputusan, yaitu mereka harus mengulang lagi ketahap awal atau jilid 1, hal ini untuk memastikan bahwa bacaan mereka sudah tepat atau belum, sebagaimana disampaikan oleh Habib Ahmad dalam wawancara berikut.

Untuk yang iqra atau baru masuk untuk belajar dengan saya diwajibkan ngulang ke jilid 1, walaupun sebelum sama saya anak-anak tersebut pernah belajar dengan orang lain, tetap ngulang ke jilid 1, alasannya adalah agar dasar-dasar hukum bacaan itu mereka paham, kebanyakan dari mereka belum paham bagaimana tajwidnya, makharijul hurufnya dan ahkamul madnya, hal inilah mengapa mereka yang baru masuk ngulang lagi dari jilid 1 untuk diperbaiki lagi bacaan huruf dan tajwidnya.⁴⁶

Tentu pengulangan ini sebagaimana yang sudah dijelaskan adalah agar anak-anak dapat mengerti kaidah-kaidah dasar hukum tajwid, karena menurut beliau kebanyakan anak pindahan, walaupun sudah sampai tahap 2,3 atau selanjutnya, namun mereka masih banyak yang belum mengerti membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah atau ketentuan yang berlaku.

⁴⁶ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

b. Menulis

Untuk yang kedua adalah menulis, kegiatan menulis ini dilakukan setiap hari rabu dan jum'at setelah shalat dzuhur, sebagaimana disebutkan di atas, bahwa kegiatan penanaman literasi Al-Qur'an terdiri dari membaca, menulis dan menghafal yang diterapkan oleh Habib Ahmad kepada anak-anak di Masjid Rahmat kelurahan Berangas. Sebagai tahap yang selanjutnya dari membaca, tentu ada bagian yang menjadi sebuah persyaratan khusus hingga anak-anak sampai pada tahap ini. Ini menandakan bahwa beliau mencoba untuk Menyusun kegiatan ini secara sistematis. Hal ini beliau sampaikan dalam wawancara berikut.

Untuk tahap kedua ini anak-anak apabila sudah lewat jilid 2 baru mereka saya perbolehkan menulis materi yang saya ajarkan, seperti surah-surah pendek karena di jilid 2 itu mereka sudah belajar bagaimana huruf hijaiyah itu bersambung dari satu huruf ke huruf setelahnya.⁴⁷

Di sini jelas beliau sampaikan bahwa anak-anak baru bisa memasuki tahap menulis jika mereka telah sampai pada jilid 2 dalam membaca Iqra. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, sebagaimana beliau sampaikan bahwa karena memang pada jilid 2 pada iqra, tulisan sudah tidak lagi perkata, melainkan menjadi kalimat yang bersambung, hal ini dimaksudkan sebagaimana surah-surah yang memang terdiri dari kalimat yang bersambung.

Namun dari kegiatan ini tentu bukan tanpa target atau perhitungan, karena memang beliau tentu memperhatikan hal-hal yang menjadi proses

⁴⁷ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

dalam menanamkan budaya literasi Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan di atas. Dalam hal ini pula beliau berharap bahwa dengan ini anak-anak mampu terbiasa menulis huruf hijaiyah dan pengetahuannya pun teratur secara sistematis, sebagaimana yang disampaikan Habib Ahmad, berikut:

Harapannya adalah agar mereka ini terbiasa menulis huruf hijaiyah dan kita ajarkan mereka secara bertahap dalam menulis dimulai dari bacaan wudhu, surah-surah pendek, bacaan shalat seperti niat shalat, ruku, i'tidal, sujud, tahiyat awal, dan tahiyat akhir, di tahap setelahnya mereka menulis materi wirid dan di tahap akhir mereka menulis doa-doa setelah shalat. Hal ini saya urutkan dimulai dari wudhu, setelah itu shalat terus bacaan wirid dan selanjutnya kita membaca doa, saya urutkan seperti itu agar memudahkan mereka di tahap selanjutnya yaitu hafalan.⁴⁸

Urutan yang beliau maksud dalam hal menulis ialah, bacaan wudhu, kemudian surah-surah pendek, bacaan shalat, bacaan wirid, dan do'a-do'a setelah shalat. Inilah yang penulis maksud diawal sebelumnya bahwa beliau mencoba untuk menerapkan pembiasaan literasi Al-Qur'an tahap menulis dengan aturan yang sistematis.

Selain itu, yang menginspirasi beliau dalam menerapkan budaya menulis adalah karena memang pada kondisinya, anak-anak di Masjid Rahmat memang pada awalnya tidak mengenal huruf-huruf hijaiyah sehingga beliau mencoba mengenalkan hal-hal yang berbaur Al-Qur'an dengan salah satunya adalah menulis. Hal ini beliau sampaikan sebagai berikut.

Melalui kegiatan ini anak-anak diharapkan mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan juga mereka dapat terbiasa menulis huruf arab atau kita sebut huruf hijaiyah yang dimana anak-anak disini kebanyakan belum terbiasa ataupun belum tau ada huruf hijaiyah itu

⁴⁸ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

seperti apa, oleh karena itulah kita bantu anak-anak ini agar mengenal dan membiasakan mereka huruf hijaiyah.⁴⁹

Dari paparan di atas, memberikan kita kejelasan bahwa Habib Ahmad, selain membiasakan anak dengan membaca, beliau juga membiasakannya dengan menulis, dengan tujuan agar anak terbiasa dengan tulisan araba tau huruf hijaiyah, yang mana hal ini merupakan hal yang baru bagi anak-anak di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas. Selain itu juga dalam menulis beliau mengurutkan apa yang harus ditulis sesuai dengan kebutuhan yang akan dihapal. Dalam artian apa yang mereka tulis ini adalah apa yang nantinya mereka hapalkan, maka dari itu Habib Ahmad mengatur apa yang harus ditulis berdasarkan kebutuhan perkembangan pengetahuan anak-anak di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas.

c. Menghafal

Setelah tadi, ada paparan mengenai membaca sebagai langkah awal pengenalan Al-Qur'an, kemudian menulis sebagai langkah pembiasaan maka selanjutnya ialah menghafal. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dan Jum'at setelah selesai shalat dzhur. Kegiatan menghafal menurut beliau merupakan kegiatan yang dibuat dengan menggabungkan dua aspek, yaitu aspek menulis dan juga menghafal.

Tahap ketiga atau terakhir adalah menghafal, ditahap ini saya menggabungkan 2 aspek yaitu menulis dan menghafal.⁵⁰

Sebagai yang disebut, beliau menggabungkan kegiatan menulis sekaligus menghafal pada tahap yang terakhir ini. Namun dalam

⁴⁹ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

⁵⁰ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

implementasinya, Habib Ahmad memiliki tahapan-tahapan yang digunakan, agar metode ini dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Hal ini beliau sampaikan dalam hasil wawancara berikut.

Adapun tahapan-tahapan dalam metode ini adalah saya sebagai guru akan menuliskan bacaan doa berwudhu di papan tulis, lalu menyuruh anak-anak untuk menulis materi tersebut dibuku catatannya. Kemudian, saya membacakan materi yang di papan tulis tersebut di ikuti anak-anak membacanya dan mengulangnya secara bersama-sama.⁵¹

Habib Ahmad mengatakan bahwa dalam menerapkan metode menghafal ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan, dalam hal ini beliau pertama-tama menuliskan bacaan do'a berwudhu di papan tulis, setelah itu meminta kepada anak-anak menulis Kembali materi yang telah ditulis tadi di buku catatan masing-masing. Kemudian, Habib Ahmad membacakan ulang materi yang telah ditulis dan meminta anak-anak untuk mengikuti apa yang dibacakan oleh Habib Ahmad secara bersama-sama.

Setelah tahapan tersebut, beliau juga mulai melanjutkan tahapnya kearah Langkah penghafalan. Sehingga ada 2 tahapan sebagaimana disebutkan di depan yaitu, tahap menulis dan tahap menghafal.

Dilanjutkan dengan langkah menghafalnya, di tahap ini saya akan menghapus satu persatu tulisan yang ada dipapan tulis sambil membaca dan mengulangnya secara bersama anak-anak hingga tulisan yang di papan tulis terhapus semua, setelah itu anak-anak akan di tes hafalannya hal ini agar dapat mengetahui apakah mereka dapat mengingat materi yang diberikan atau tidak mengingat sama sekali. Apabila anak-anak dapat mengingat materi yang diberikan maka dianggap lulus dalam hafalannya.⁵²

⁵¹ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

⁵² Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

Di sini beliau melakukan metode yang menarik, di mana tulisan yang tadinya ditulis di papan tulis, akan dihapus satu persatu atau sedikit-sedikit sembari anak-anak membaca tulisan tersebut dan mengulanginya secara terus menerus, hingga akhirnya semua tulisan di papan tulis berhasil terhapus semuanya. Selanjutnya, anak yang tadi telah dibius dengan metode hapalan seperti itu, akan ditest ulang terkait sampai mana ia telah berhasil menghafalnya. Dan hasilnya ditentukan dengan berhasil atau tidaknya anak menghafal.

Begitulah proses menghafal yang dipraktikkan Habib Ahmad kepada anak-anak di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas. Selain memang bagian dari penerapan budaya literasi Al-Qur'an, menghafal bagi Habib Ahmad merupakan sesuatu yang wajib untuk diterapkan kepada anak-anak. Seperti surah, doa, bacaan-bacaan shalat dan lain sebagainya, namun yang paling diperhatikan Habib Ahmad disbanding hafalan lainnya adalah surah an-Nas hingga surah Adh-Dhuha sebagaimana beliau sampaikan sebagai berikut.

Anak-anak ini kita wajibkan hafalan surah-surah pendek dari surah An-Nas sampai Adh-Dhuha agar mereka terbiasa menghafal, anak-anak umur 6-12 tahun masih mudah untuk menghafal karena itulah kita isi di ingatan mereka hafalan yang dapat membantu mereka nantinya seperti kita berikan materi hafalan surah dan doa agar dapat membantu mereka kedepannya.⁵³

Beliau optimis dengan metode yang beliau terapkan ini sebagai bentuk proses yang diharapkan agar anak mampu untuk terbiasa dengan budaya literasi Al-Qur'an, termasuk salah satunya ini adalah menghafal. Dalam keyakinannya beliau hingga berujar bahwa metode ini sangat tepat,

⁵³ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

karena sesuai dengan tumbuh kembang anak yang berusia masih belia, hingga mereka masih bisa untuk menghafal dengan mudah, yang tentu tujuannya adalah untuk yang terbaik bagi hidup mereka kelak.

1. Tanggapan anak-anak terhadap penerapan literasi budaya Al-Qur'an

Berikut hasil observasi dan wawancara terhadap anak-anak mengenai penerapan literasi budaya Al-Qur'an:

a. Ahmad hudari

Ahmad hudari adalah salah satu anak yang ikut belajar di Masjid Rahmat dari tahun 2020. Selama belajar disana ia telah hafal beberapa doa, wirid dan hafalan Al-Qur'an 2 juz, ia juga sering mengikuti perlombaan seperti MTQ, FASI dan beberapa juara 1, terbaru ia juara 1 lomba MTQ tingkat kecamatan yang nantinya akan berpartisipasi di tingkat kabupaten di Marabahan. Berikut tanggapan Ahmad Hudari:

Selama saya belajar disini alhamdulillah banyak dapat ilmu yang banyak dari belajar membaca Al-Qur'an, menulis hafalan, cara membaca dengan betartil sampai hafalan qur'an saya dapatkan yang semua itu belum tentu saya dapatkan ditempat lain selain di Masjid Rahmat.⁵⁴

Ahmad Hudari mengaku selama dia belajar di Masjid Rahmat dengan penerapan literasi Al-Qur'an yang dijalankan Habib Ahmad, banyak mendapatkan ilmu yang banyak mulai dari belajar membaca Al-Qur'an, menulis hafalan seperti doa dan wirid, cara membaca Al-Qur'an dengan

⁵⁴ Wawancara bersama Ahmad Hudari pada tanggal 3 juni, pukul 16.20

betartil hingga hafalan Qur'an yang dia dapatkan, semua itu belum tentu dapatkan ditempat lain selain di Masjid Rahmat.

b. Muhammad Aditya

Muhammad Aditya salah satu anak yang mengikuti pembelajaram di Masjid Rahmat, ia sudah belajar kurang lebih 2 tahun banyak ilmu yang ia dapatkan saat belajar di Masjid Rahmat. Berikut tanggapan adit:

Kalo selama saya belajar di sini memang beda metode yang digunakan dengan tempat TPA yang pernah saya belajar sebelumnya, kalo di tempat sebelumnya saya belajar iqra ke Al-Qur'an sampai tamat sudah selesai gitu aja gak ada istilah belajar penekanan huruf, tajwid apalagi belajar pakai tartil membacanya, kalo disini saya belajar dengan habib dan kak rasyid dari segi praktek memang ditekankan sekali huruf maupun tajwidnya, sedikit salah ngulang membaca dari awal kita mewaqafkan bacaan, jadi memang benar-benar diperhatikan sama habib bacaan anak-anak biar bacaanya sesuai kaidah bacaan baik dari segi huruf maupun tajwid.⁵⁵

Muhammad Aditya mengaku metode yang diajarkan di Masjid Rahmat dengan tempat lain berbeda, ia mengaku ditempat sebelumnya belajar iqra maupun Al-Qur'an tidak ada perhatian dalam hal penekanan huruf maupun tajwid, berbeda dengan tempat sebelumnya di Masjid Rahmat menurut adit dari segi penekanan huruf, tajwid hingga tartilnya ia dapatkan saat belajar di Masjid Rahmat, bisa dilihat bagaimana saat membaca mereka ditekankan sekali bacaan huruf dan tajwidnya, salah sedikit ngulang lagi membaca dari awal mewaqafkan huruf dan hal inilah menurut adit hal yang dia dapatkan di Masjid Rahmat akan tetapi tidak dia dapatkan di tempat sebelumnya

⁵⁵ Wawancara bersama Muhammad Aditya pada tanggal 3 juni, pukul 16.20

c. Muhammad Naufal

Muhammad Naufal yang saat ini duduk dikelas 3 sekolah dasar merupakan salah satu anak yang ikut belajar di Masjid Rahmat, ia baru 6 bulan mengikuti pembelajaran di Masjid Rahmat. Naufal yang berkeinginan agar bisa membaca Al-Qur'an merasa cocok belajar dengan pengajar yang ada di Masjid Rahmat, oleh karena itu lah dia mau mengikuti pembelajaran disini. Berikut tanggapan Naufal:

Lingkungan disini baik, pengajarnya juga baik habib sama kak rasyid, terus saya di ajarkan membaca iqra sebelumnya sampai jilid 6, sekarang sudah membaca Al-Qu'an di juz 1. Saya dilajari juga tartilnya, belajar nulis wirid dan menghafalnya, hari ini belajar adzan dengan nadanya biar bisa adzan nantinya.⁵⁶

Muhammad Naufal mengaku mendapatkan lingkungan yang baik dan juga pengajar yang cocok bagi dirinya, dari yang sebelumnya ia belum bisa sama sekali membaca huruf hijaiyah hingga sekarang dia sudah bisa membaca Al-Qur'an. Naufal juga mengaku dia tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi ia juga belajar menulis, menghafal dan juga adzan.

2. Tanggapan para orang tua terhadap penerapan literasi budaya Al-Qur'an

Berikut hasil observasi dan wawancara terhadap para orang tua mengenai penerapan literasi budaya Al-Qur'an.

a. Ibu Muzdalifah

⁵⁶ Wawancara bersama Muhammad Naufal pada tanggal 3 juni, pukul 16.20

Ibu Muzdalifah merupakan orang tua dari Muhammad Aditya. Ibu Muzdalifah atau sapaan sehari-hari Ibu Imuz setiap harinya bekerja di salah satu pabrik yang ada di Banjarmasin. Ibu Imuz mengaku keseharian beliau yang bekerja membuat waktu dengan anaknya kurang untuk memberikan pengajaran khususnya belajar membaca Al-Qur'an, oleh karena itulah beliau memasukan anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an di Masjid Rahmat. Berikut jawaban Ibu Muzdalifah:

Awal masuk anak saya itu tahun 2021, itu adit udah dikelas 3 atau 4 sekolah dasar, alasan saya memasukan dia belajar di Masjid Rahmat, yang pertama tempatnya dekat, kedua gratis tidak ada bayaran sama sekali, ketiga dapat pembelajaran lengkap menurut saya dari belajar membaca Al-Qur'an, menulis, menghafal dan juga belajar adzan, berbeda dengan tempat lain yang belum tentu dapat pembelajaran seperti itu. Hal ini yang membuat saya terbantu dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Habib Ahmad, apalagi saya bekerja tidak bisa intens memperhatikan anak, alhamdulillahnya anak saya sudah bisa membaca Al-Qur'an, hafal wirid dan beberapa doa terus alhamdulillah dia belajar adzan terus tiap hari di musholla dia adzan terus supaya terbiasa, sebagai orang tua pastinya bangga bisa mendengar anak adzan dimusholla.⁵⁷

Ibu Muzdalifah mengaku bahwa anaknya awal masuk dari tahun 2021, itu artinya sudah 3 tahun anaknya belajar membaca Al-Qur'an di Masjid Rahmat. Adapun alasan Ibu Muzdalifah memasukan anaknya belajar di Masjid Rahmat adalah pertama karena tempatnya dekat dengan tempat tinggal, kedua tidak dipungut biaya atau gratis, ketiga karena mendapatkan pembelajaran yang lengkap mulai dari belajar Al-Qur'an, menulis, menghafal dan juga belajar adzan. Adanya kegiatan tersebut sangat

⁵⁷ Wawancara bersama Ibu Muzdalifah pada tanggal 5 juni, pukul 08.30

membantu Ibu Muzdalifah dalam memberikan hak kepada anak yaitu mendapatkan pendidikan agama, dan hasil dari belajar anak adalah dia sudah bisa membaca Al-Qur'an, hafal wirid dan doa yang dapat berguna nantinya untuk anak.

b. Ibu Salbiah

Ibu Salbiah adalah orang tua dari Ahmad Hudari, Ibu salbiah atau biasa dipanggil Ibu Isal setiap harinya berjualan kue untuk (kue banjar) di rumah, Ibu isal mengaku bahwa anak nya setiap hari setelah pulang sekolah dia belajar lagi di Masjid Rahmat, harapanya agar anak bisa membaca Al-Qur'an apalagi di Masjid Rahmat itu gak cuman belajar Al-Qur'an tetapi mereka belajar juga hafalan wirid dan beberapa doa. Berikut jawaban Ibu Salbiah:

Sebagai orang tua adanya kegiatan ini pastinya terbantu, melihat anak saya bisa membaca Al-Qur'an dengan tartilnya dan juga hafal wirid serta beberapa doa tentunya pasti bersyukur adanya kegiatan yang di lakukan oleh Habib Ahmad untuk membantu anak-anak agar bisa membaca Al-Qur'an, terlebih lagi habib tidak mematok biaya tentunya saya sangat terbantu sekali. Adapun pembelajaran dari yang saya ketahui anak-anak itu mereka belajar membaca Al-Qur'an setiap harinya terus menulis hafalan sama hafalanya dan juga mereka belajar adzan, setiap adzan dzuhur dan ashar yang adzan anak-anak yang belajar di Masjid Rahmat.⁵⁸

Ibu Salbiah mengaku bersyukur adanya kegiatan yang dilakukan oleh Habib Ahmad dalam membantu anak-anak agar bisa membaca Al-Qur'an, yang dimana Habib Ahmad tidak mematok biaya dalam memberikan pembelajaran ke anak-anak. Adapun pembelajaran yang didapatkan anak-

⁵⁸ Wawancara bersama Ibu Salbiah pada tanggal 5 juni, pukul 16.10

anak yaitu belajar membaca Al-Qur'an, menulis materi hafalan dan juga hafalan seperti doa maupun wirid shalat.

c. Ibu Diah

Ibu Diah merupakan orang tua dari Muhammad Naufal, Ibu Diah yang sehari-hari nya sebagai ibu rumah tangga mengaku dalam proses belajar membaca Al-Qur'an, anaknya yaitu Naufal selalu di bantu dan juga di support agar semangat dalam belajar Al-Qur'an, terlebih lagi keinginan sang anak yang kuat agar bisa membaca Al-Qur'an membuat Ibu Diah meluangkan waktu untuk memberikan pelajaran kepada anaknya dirumah. Sehingga saat dia belajar di Masjid dengan Habib Ahmad, bacaan dari Naufal sudah lancar dan mengurangi resiko bacaan yang salah saat belajar dengan Habib Ahmad. Berikut jawaban Ibu Diah:

Sebagai orang tua pastinya berharap anak mendapatkan pelajaran yang baik, khususnya dibidang agama, terlebih di Masjid Rahmat anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an saja akan tetapi lebih dari itu, mereka diajarkan juga menulis, terus juga menghafal beberapa doa, wirid dan juga mereka belajar adzan yang dimana hal itu sulit ditemukan menurut saya ditempat lain, bersyukur anak saya diberikan lingkungan yang dekat dengan kegiatan agama islam.⁵⁹

Ibu Diah mengaku bersyukur anaknya mendapatkan lingkungan yang dekat dengan kegiatan agama islam, seperti yang ada di Masjid Rahmat terlebih lagi anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an saja akan tetapi mereka juga belajar menulis, menghafal dan juga di ajarkan cara bagaimana adzan yang baik dan enak di dengar.

⁵⁹ Wawancara bersama Ibu Diah pada tanggal 6 juni, pukul 10.25

3. Faktor pendukung dan penghambat literasi budaya Al-Qur'an di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas

Didalam proses pembelajaran literasi Al-Qur'an di Masjid Rahmat pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran.

a Penghambat

1) Anak-anak

Lancar atau tidaknya suatu bacaan tergantung pada anak-anak itu sendiri, karena apabila mereka mempunyai kemauan dan niat untuk belajar dengan kemampuannya maka akan mendukung proses pembelajaran dan tentunya tidak akan mengalami kesulitan. Seperti yang diungkapkan Habib Ahmad:

Lancar tidaknya bacaan Al-Qur'an itu tergantung anaknya sendiri, kalau mereka mau belajar, pasti lancar bacaannya sesuai yang di ajarkan, akan tetapi terkadang kalau mereka sudah dirumah saya tidak dapat mengontrol lagi, oleh karena itu orang tua juga berperan dalam proses pendidikan ke anak.⁶⁰

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh ibu Isal orang tua dari Ahmad Hudari:

Anak-anak itu kalau sudah dirumah sudah malas belajar, seperti halnya anak saya susah kalau sudah pulang sekolah ingin nya main aja, kadang harus dikasih uang jajan dulu baru mau dia ke Masjid untuk belajar⁶¹

Dari paparan diatas menggambarkan bahwa anak-anak itu sendiri juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran, kebanyakan dari mereka sudah

⁶⁰ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 Juni, pukul 13.20

⁶¹ Wawancara bersama Ibu Salbiah pada tanggal 5 Juni, pukul 16.10

malas kalau harus belajar lagi dirumah, mereka hanya mengandalkan pembelajaran ketika di masjid saja, oleh karena itu orang tua juga harus ikut berperan aktif dalam mengajarkan anaknya untuk bisa membaca Al-Qur'an.

2) Pengajar

Ustadz atau pengajar juga menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, karena ustadz juga bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, ustadz juga harus memiliki pengetahuan apa yang akan diajarkannya dan berkompeten agar tugas yang di embanya dapat tercapai dengan baik, Habib Ahmad mengatakan bahwa:

Guru ataupun ustadz menjadi faktor berhasil tidaknya suatu pembelajaran, jumlah guru dan kehadirannya sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, hal ini menjadi kendala karena yang mengajar di Masjid Rahmat hanya ada 2 orang saja, yaitu saya sendiri dan murid saya, apabila murid saya tidak bisa hadir otomatis cuman saya sendiri yang mengajar, kalau pun saya dan murid saya berhalangan hadir maka kegiatan pembelajaran di Masjid Rahmat diliburkan.⁶²

Dari apa yang dikatakan Habib Ahmad tersebut, pengajar atau ustadz sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran, hal ini berpengaruh dalam proses pembelajaran, ustadz ataupun pengajar yang tersedia hanya 2 orang saja, apabila keduanya tidak dapat berhadir maka proses pembelajaran di Masjid Rahmat di liburkan.

3) Lingkungan

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pengaruh lingkungan terutama keluarga dapat dikatakan negatif jika

⁶² Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 Juni, pukul 13.20

dirumah tidak terdapat dorongan dari orang tua untuk membimbing anak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Habib Ahmad:

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan pada anak. Apabila dirumah orang tua tidak rajin mengajarkan anaknya bacaan Al-Qur'an, maka anak-anak kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.⁶³

Beliau juga menambahkan:

Anak itu juga tergantung pembelajarannya dirumah, kalau orang tuanya tidak ikut berperan aktif untuk membantu anaknya dalam membaca Al-Qur'an maka anak pun juga kesulitan dalam proses dia belajar membaca Al-Qur'an. Jika hanya mengandalkan pembelajaran di Masjid Rahmat saja maka anak akan lambat dalam pembelajarannya, maka itu perlu diperkuat dengan dukungan dan dorongan dari orang tuanya.⁶⁴

Dari hal yang telah disampaikan tersebut, begitu jelas bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi faktor penghambat bagi anak dalam mempelajari Al-Qur'an di Masjid Rahmat.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran, apabila sarana dan prasarana kurang memadai maka yang akan terjadi dapat menghambat proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz

Abdul Rasyid:

Untuk sarana dan prasarana memang dirasa masih kurang, terutama di rehal untuk membantu anak-anak belajar, rehal yang kita miliki cuma ada 20 saja jadi tidak bisa satu rehal itu untuk satu anak, Jadi anak-anak biasanya akan bergantian memakai rehal-rehal ini, untuk yang lain mungkin kita alhamdulillah cukup aja fasilitas yang diberikan.⁶⁵

⁶³ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 Juni, pukul 13.20

⁶⁴ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

⁶⁵ Wawancara bersama Abdul Rasyid pada tanggal 4 juni, pukul 13.20

Dari hal disampaikan oleh Ustadz Abdul Rasyid, sarana dan prasarana memang dirasa kurang, apalagi rehal untuk membantu proses pembelajaran, yang dimana anak-anak harus secara bergantian untuk menggunakan rehal dalam proses pembelajaran.

5) Upah pengajar

Selain faktor diatas upah atau gaji yang diberikan juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran, hasil wawancara dengan Habib Ahmad sebagai berikut:

Perkara upah atau gaji sebetulnya memang tidak ada, saya mengadakan kegiatan ini di Masjid Rahmat karena bawaan dalam hati tidak ingin melihat anak-anak di Berangas kesulitan untuk belajar Al-Qur'an, hal ini juga dari pengalaman saya dulu yang sulit sekali mencari guru ngaji untuk belajar Al-Qur'an, karena hal itulah saya tidak ingin anak-anak ini merasakan kesulitan yang saya alami, oleh karena itulah saya adakan kegiatan ini di Masjid Rahmat secara gratis, siapapun bisa belajar mau dia orang kaya atau orang yang tidak berada. Karena tidak ada gaji ini juga mengapa pengajar disini cuma ada 2 orang saja yaitu saya dan murid saya, orang jadi enggan mengajar karena tidak ada upahnya.⁶⁶

Ustadz Abdul Rasyid menambahkan:

Memang saya dan guru saya (Habib Ahmad) tidak ada gaji, akan tetapi kami diberi sedekah atau sumbangan suka rela oleh masyarakat maupun orang tua dari anak, bisa berupa uang, bahan makanan atau barang penunjang kegiatan seperti spidol, papan tulis, buku iqra dan Al-Qur'an, jadi kami tidak ada mematok biaya pun untuk anak-anak bisa belajar Al-Qur'an di Masjid rahmat.⁶⁷

Dari hal yang disampaikan oleh Habib Ahmad dan Ustadz Abdul Rasyid, gaji dan upah berpengaruh juga terhadap ketersediaan pengajar,

⁶⁶ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

⁶⁷ Wawancara bersama Abdul Rasyid pada tanggal 4 juni, pukul 13.20

karena tidak adanya gaji sulit untuk mencari tambahan pengajar untuk mau mengajar anak-anak di Masjid Rahmat.

b Pendukung

1) Anak-anak

Dalam proses pembelajaran, anak-anak menjadi faktor pendukung dalam berhasil atau tidaknya pembelajaran. Keinginan dan niat yang kuat dari anak membuat mereka dengan sendirinya mau belajar membaca Al-Qur'an di Masjid Rahmat. Hasil wawancara dengan Habib Ahmad:

Alhamdulillah awal-awal saya membuka kegiatan ini, anak-anak ada yang mau belajar Al-Qur'an, untuk di awal itu yang belajar ada 5 anak, terus jalan beberapa bulan mulai ada yang masuk karena melihat teman nya belajar ngaji lalu ikutan anak-anak yang lain, dan Alhamdulillah untuk yang sekarang ini ada 48 anak yang belajar iqra maupun Al-Qur'an. Selain faktor ikut-ikutan teman, mereka ini mau belajar Al-Qur'an, karena kami ajarkan mereka tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an, kami ajarkan mereka juga adzan, menulis hafalan doa, surah-surah pendek dan juga wirid, agar mereka ini tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an, tapi lebih dari itu mereka bisa adzan dan juga bisa menjadi imam shalat nantinya.⁶⁸

Dari hal disampaikan tersebut pada awal-awal anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an hanya ada 5 anak, seiring berjalanya waktu bertambah yang sampai saat ini berjumlah 48 anak. Mereka mau belajar membaca Al-Qur'an ada yang dengan kemauanya sendiri dan ada juga yang ikut-ikutan teman nya. Selain faktor tadi anak-anak mau belajar Al-Qur'an adalah karena beberapa program yang di ajarkan Habib yaitu anak-anak ini belajar adzan, menulis serta hafalan surah-surah pendek, doa dan wirid.

⁶⁸ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

2) Pengajar

Pengajar menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Kualitas pengajar berpengaruh terhadap kualitas yang di miliki anak-anak nantinya. Pengajar harus memiliki pengetahuan apa yang akan di ajarkanya dan berkompeten agar tugas yang di embanya dapat tercapai dengan baik. Hasil wawancara dengan Habib Ahmad:

Untuk pengajar nya walaupun cuma 2 orang saja, akan tetapi kami berusaha memberikan pembelajaran sebaik mungkin ke anak-anak yang mungkin tidak mereka dapatkan ditempat lain, oleh karena itu paling tidak pengajar disini memiliki kemampuan dari segi kualitas bacaan tajwid dan makharijul huruf nya bagus dan untuk tartilnya yang dikuasai irama rost, bayyati maupun nahawand. Karena kita meajarkan anak-anak tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an baik secara bacaan huruf maupun tajwid akan tetapi kita ajarkan juga irama lagunya agar bacaan mereka menjadi indah dan enak di dengar, anak-anak ini saya ajarkan irama nahawand saat sudah di iqra 6 sampai mereka Al-Qur'an. Hal ini lah yang membedakan kami dengan Tk/TPA lainnya, kami ingin kualitas bacaan anak-anak tidak hanya bagus dari segi bacaan huruf dan tajwidnya akan tetapi anak-anak juga menguasai irama tartilnya.⁶⁹

Dari apa yang disampaikan oleh habib Ahmad, kualitas pengajar sangat berpengaruh terhadap kualitas bacaan anak-anak, pengajar setidaknya memiliki kemampuan bacaan bagus dan menguasai irama tartil. Hal itu membuat anak-anak semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an, karena mereka tidak hanya diajarkan pelafalan huruf dan tajwid, akan tetapi mereka juga diajarkan irama tartilnya yang membuat bacaan mereka menjadi indah dan enak didengar.

3) Lingkungan

⁶⁹ Wawancara bersama Habib Ahmad pada tanggal 3 juni, pukul 13.20

Lingkungan berperan penting dalam proses pembelajaran. Pengaruh lingkungan baik dari masyarakat sekitar, keluarga maupun orang tua yang positif berupa dukungan dan dorongan akan membuat anak-anak semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rasyid:

Adanya dukungan dari masyarakat dan para orang tua membuat kami tambah semangat untuk memberikan pembelajaran, mereka percaya anak-anak diajarkan oleh kami dan kepercayaan itu kami jaga sebaik mungkin. Alat-alat pendukung seperti rehal, papan tulis, spidol bahkan Al-Qur'an itu pun banyak berasal dari pemberian masyarakat dan hal itu membantu sekali dalam mendukung kegiatan yang ada di Masjid Rahmat.⁷⁰

Dari apa yang disampaikan oleh ustadz Abdul Rasyid, adanya dukungan masyarakat dan para orang tua menambah semangat pengajar dalam proses pembelajaran, masyarakat juga memberikan bantuan alat-alat seperti rehal, papan tulis, spidol dan juga Al-Qur'an untuk mendukung kegiatan yang ada di Masjid Rahmat.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan pendukung untuk kenyamanan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan membuat para pengajar dan anak-anak nyaman dalam membaca Al-Qur'an, menulis hingga menghafal. Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rasyid:

Untuk fasilitas yang ada Alhamdulillah kami usahakan memberikan yang terbaik bagi anak-anak, walaupun beberapa ada yang kurang akan tetapi kami usahakan agar fasilitas yang ada itu lengkap untuk anak-anak. Untuk fasilitas di sini ada kipas angin untuk anak-anak agar tidak kepanasan, papan tulis, dan juga rehal, rencana kami

⁷⁰ Wawancara bersama Abdul Rasyid pada tanggal 4 Juni, pukul 13.20

menambahkan beberapa rehal untuk anak-anak dan juga mengganti beberapa alat yang sudah tidak layak dipakai.⁷¹

Dari hasil wawancara dengan ustadz Abdul Rasyid, sarana dan prasarana yang ada di Masjid Rahmat Lumayan cukup untuk mendukung proses pembelajaran, adapun sarana dan prasarana yang dimiliki ialah papan tulis, kipas angin, dan juga rehal, para pengajar pun berencana akan menambahkan beberapa rehal untuk anak-anak dan mengganti beberapa alat yang sudah tidak layak dipakai.

C. Analisis Data

1. Penerapan Literasi Al-Qur'an

Penerapan budaya literasi yang digagas oleh Habib Ahmad terhadap anak di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas terdiri dari 3 kegiatan, yaitu kegiatan membaca, menulis dan menghafal. Kegiatan membaca tentu saja merupakan kegiatan yang menjadi dasar dalam kaitannya terhadap budaya literasi karena semuanya memang berawal dari kegiatan membaca, baik dalam hal ini menulis maupun menghafal. Adapun menulis tentu saja sebagai penguat ingatan dari pengaruh membaca yang dilakoni di awal, kemudian menghafal yang merupakan kegiatan lanjutan dalam kaitannya memasukkan segenap pengetahuan ke dalam memori (ingatan), dan dalam hal ini Habib Ahmad mencampurkan 2 aspek, yaitu membaca dan menghafal.

⁷¹ Wawancara bersama Abdul Rasyid pada tanggal 4 Juni, pukul 13.20

Jika dikorelasikan dengan harapan budaya literasi sebagaimana yang disampaikan oleh Ane Permatasari bahwa Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami bacaan sekaligus melahirkan karya berupa tulisan. Begitupun yang termaktub dalam SNP bahwa literasi ialah sebuah kemahiran untuk mengetahui apa yang dibutuhkan berupa informasi untuk melakukan problem solving.⁷²

Selain termasuk dalam kegiatan budaya membaca dan menulis, kegiatan literasi juga berkaitan erat dengan kegiatan menghafal, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Charles M. Reigeluth bahwa ia membagi tahap pembelajaran kognitif kedalam berbagai tahap, di antaranya adalah tahap pengingatan (memorisasi), tahap pemahaman, dan tahap penerapan.⁷³ Maka budaya literasi Al-Qur'an berarti mengacu kepada keterampilan membaca, menulis dan menghafal yang dikuasai oleh seseorang dalam hal ini murid-murid yang belajar mengaji dengna Habib Ahmad.

a. Membaca

Kegiatan membaca pada dasarnya merupakan kegiatan awal mula dari apa yang dipikirkan Habib Ahmad untuk membangun lingkungan literasi di Masjid Rahmat. Di antara ketiga kegiatan lainnya, beliau memang tetap lebih menekankan pada asepek bacaan yang bagus dan sesuai, maka dari itu dalam hal ini beliau memberikan waktu lebih banyak dalam seminggu daripada menulis dan menghafal yaitu dari hari senin hingga sabtu.

⁷² Ane Permatasari., *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*, 148.

⁷³ Rodhiyah Dwi Agustin & Shiti Khairunisa, "Budaya Sekolah Menghafal Perkalian dan Membaca Buku Non Pelajaran Sebagai Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar", 121-126.

Pemberian prioritas ini tentu bukan tanpa alasan, karena memang kemampuan dasar yang umumnya ditanamkan pada anak adalah kemampuan membaca, sehingga tidak heran jika kita kerap kali melihat bahwa ada anak yang mampu membaca namun belum bisa menulis. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan pada teori pada pembahasan sebelumnya bahwa pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lain yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahan dan penguasaan adalah kemampuan menjimak dan berbicara.

Maka dari sini apa yang dilakukan oleh Habib Ahmad dengan mengutamakan keterampilan membaca adalah sesuai dengan teori perkembangan anak tersebut. Karena selain itu juga beliau memang memusatkan kegiatan membaca sebagai prioritas adalah sebagai fondasi dari kegiatan-kegiatan selanjutnya yaitu menulis dan menghafal.

Dalam membaca Habib Ahmad menggunakan metode iqra dalam pengaplikasian literasi Al-Qur'an pada anak-anak di Masjid Rahmat. Kemudian dalam mempelajari Al-Qur'an ada banyak cara yang dapat digunakan atau diaplikasikan kepada anak-anak yang mau belajar Al-Qur'an. Di antaranya ada metode Iqra, Tartil, Tilawati, Ummi, al-Baghdadiyah dan lain sebagainya. Namun yang dipakai oleh Habib Ahmad adalah metode Iqra, hal ini bukan tanpa alasan, karena memang metode Iqra lebih populer dan lebih familiar ketimbang metode lainnya di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas.

Adapun yang dimaksud dengan metode Iqra adalah cara mengajarkan Al-Qur'an yang mengacu pada pola pendidikan "*Child Centered*", yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak tergantung keadaan masing-masing anak, sehingga meskipun mulai bersama-sama, namun kapan selesainya sangat bervariasi, ada yang cepat selesai bacaanya dari jilid 1 sampai 6 dan ada juga yang terlambat selesainya.

Sementara jilid dalam hal ini ialah sebuah tahap yang harus dilewati oleh anak-anak dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Proses pembelajaran dilakukan dari iqra jilid 1, mereka yang di jilid 1 ini akan belajar pengenalan huruf dengan vocal "a" maksudnya adalah semua huruf hijaiyah yang ada di jilid 1 barisnya fathah. Jika pelafalan bacaan anak sudah benar dan bagus, mereka akan lanjut ketahap selanjutnya.

Untuk jilid 2 anak-anak masih belajar pengenalan huruf vocal "a" akan tetapi terdapat penambahan adanya huruf sambung, anak-anak ditahap ini akan diajarkan mengenai panjang dan pendeknya dari huruf. Selanjutnya di jilid 3, anak-anak akan belajar adanya huruf kasrah "i" dan juga huruf dhammah "u", di jilid 3 anak-anak diharapkan bisa membedakan huruf yang berharakat fathah, kasrah dan juga dhammah. Lanjut ke jilid 4, semakin naik jilidnya maka semakin bertambah juga ilmu yang mereka pelajari.

Cara membaca tersebut juga akan disertai dengan membaca panjang dan pendek huruf, pada jilid 4 ini juga mereka akan dikenalkan beberapa tajwid yaitu nun sukun, qalqalah dan lain-lain. Lanjut ke jilid selanjutnya yaitu jilid 5, anak-anak akan belajar mengenai bagaimana mewaqafkan

huruf diakhir kalimat disertai dengan contohnya, di jilid 5 mereka juga mempelajari huruf mad seperti mad wajib muttasil, mad jaiz munfashil, mad aridh lissukun serta mad lazim. Untuk jilid terakhir yaitu jilid 6, anak akan belajar kaidah tajwid dari idzhar, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, iqlab, ikhfa serta tanda baca waqaf.

Namun yang jadi perbedaan pembelajaran di Masjid Rahmat dengan Tk/TPA lainnya adalah khusus di jilid 6 anak-anak yang belajar di Masjid Rahmat itu menggunakan irama tartil dalam proses pembelajarannya dan mereka wajib mengulang jilid 6 sebanyak 2 kali untuk membiasakan membaca menggunakan tartil, adapun irama tartil yang mereka gunakan adalah irama nahawand, oleh karena itulah mengapa anak-anak disini apabila sudah jilid 6 sampai Al-Qur'an mereka dibiasakan membaca menggunakan irama nahawand dan hal inilah menjadi pembeda proses pembelajaran yang dilakukan di Masjid Rahmat dengan tempat lain.

Metode yang beliau pakai ini terbukti memberikan manfaat yang signifikan kepada anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an di Masjid Rahmat sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa anak yang juga menjadi informan penulis guna menggali data tentang impact yang didapat dari apa yang digiat di Masjid Rahmat oleh Habib Ahmad. Maka dari itu kegiatan membaca yang digagasi oleh Habib Ahmad di Masjid Rahmat sebagai cara penanaman budaya literasi sudah sesuai dengan teori literasi itu sendiri.

b. Menulis

Pada tahap kegiatan keterampilan kedua yaitu menulis, beliau juga turut menekankan waktu penulisan yaitu pada hari senin dan sabtu, dalam menulis memang tidak disediakan waktu yang cukup banyak, namun hal itu cukup bagi anak-anak untuk bisa mengenal lebih jauh huruf-huruf hijaiyah atau tulisan dalam Bahasa Arab.

Beliau menekankan aspek penulisan pada anak yang telah mencapai tahap membaca iqra hingga jilid ke 2. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, sebagaimana beliau samapikan bahwa karena memang pada jilid 2 pada iqra, tulisan sudah tidak lagi perkata, melain menjadi kalimat yang bersambung, hal ini dimaksudkan sebagaimana surah-surah yang memang terdiri dari kalimat yang bersambung.

Selanjutnya yang menarik dari yang diaplikasikan oleh beliau kepada anak-anak dalam aspek menulis ini ialah, beliau mengurutkan apa yang harus ditulis berdasarkan apa-apa yang dibutuhkan oleh anak-anak, dalam hal ini beliau mengutamakan untuk menulis bacaan wudhu, surah-surah pendek, bacaan shalat seperti niat shalat, ruku', i'tidal, sujud, tahiyat awal dan akhir. Setelah itu masuk pada tahap berikutnya yaitu menulis bacaan wirid, kemudian do'a-do'a setelah shalat.

Jika diperhatikan beliau mengurutkan tulisan-tulisan tersebut seperti sedang menyusun sebuah pola, yaitu hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak mulai dari masuk kedalam Masjid dan shalat hingga membaca do'a selesai shalat.

Kegiatan ini dibiasakan ketika shalat berjamaah di Masjid Rahmat sebelum dimulainya kegiatan mengaji, sehingga anak sudah mendapatkan pengaruh yang kuat secara terurut baik dari kegiatan, hingga menulis yang nantinya akan berdampak dengan signifikan bagi proses hapalan mereka. Setelah selesai selanjutnya beliau akan masuk kepada tulisan-tulisan yang ada dalam Al-Qur'an, yakni surah al-Ikhlâs hingga surah adh-Dhuha.

Kegiatan membaca dan menulis ini selain dari teori umum sebagaimana disampaikan sebelumnya, juga relevan dengan proses penerapan budaya literasi Al-Qur'an, yang mana dalam teorinya konsep literasi Al-Qur'an dalam hal ini membaca dan menulis sangat berpengaruh terhadap pengembangan epistemologi ilmu Pendidikan Islam.

Karena tanpa kemampuan dan budaya literasi, yaitu kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta kemampuan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, tidak akan terlahir aktivitas dan gerakan literasi. Akibatnya ilmu pendidikan Islam dalam berbagai corak tidak akan tumbuh dan berkembang alias stagnan. Maka dari itu apa yang dipraktikkan oleh Habib Ahmad sangat membantu terhadap perkembangan Islam dalam hal Pendidikan.

c. Menghafal

Selanjutnya adalah tahap penanaman keterampilan menghafal, sebagaimana telah disebutkan dalam penyajian data, Habib Ahmad memadukan dua aspek, yaitu aspek menulis dan menghafal, dalam artian bahwa beliau pada mulanya memberikan stimulus kepada anak untuk

menulis terlebih dahulu apa-apa saja yang ingin dihafal, kemudian setelah itu anak akan menghafal apa yang telah mereka tulis tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, yakni dalam semua hari belajar dalam seminggu dengan hari selasa-jum'at sebagai hari untuk mereka setorkan hafalan.

Jika kita korelasikan dengan metode menghafal maka apa yang dilakukan Habib Ahmad dengan menyuruh anak-anak untuk menulis terlebih dahulu sebelum menghafal ini berarti sesuai dengan metode kitabah. Metode kitabah ialah salah satu metode yang bisa dipakai dalam menerapkan kegiatan menghafal sebagaimana dijelaskan oleh Cucu Susanti dalam artikelnya.⁷⁴ Sesuai dengan namanya, metode membiasakan seseorang untuk menulis terlebih dahulu, sebelum menghafal, kemudian ia akan menghafal apa yang telah ditulis tersebut.

Namun yang menarik dalam proses menghafal yang dilakukan oleh Habib Ahmad ialah, setelah anak-anak menulis bacaan yang telah ditulis oleh Habib Ahmad dipapan tulis yang nantinya akan dihafalkan. Habib Ahmad kemudian membacakan materi yang ditulis tadi terlebih dahulu yang kemudian meminta anak-anak untuk mengulanginya secara bersama-sama.

Dalam hal ini jika ditelaah lebih lanjut kita akan menemukan kemiripan dengan metode Jama', yaitu salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan membaca terlebih dahulu materi tersebut yang dipimpin oleh

⁷⁴ Cucu Susanti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", 10-12.

instruktur dan kemudian murid-murid akan mengikuti bacaan instruktur tersebut.⁷⁵

Tidak sampai di situ, dalam proses menghafal ini juga, selain meminta anak-anak untuk menulis dan membaca materi bersama-sama Habib Ahmad juga menerapkannya (metode Jama') dengan sembari menghapus satu persatu tulisan tersebut, hingga tulisan terhapus semua. Kemudian untuk evaluasi, Habib Ahmad akan melakukan test kepada anak-anak untuk menguji apakah mereka telah hapal atau tidak.

Dengan begitu penulis menyimpulkan bahwa dalam hal ini apa yang dilakukan Habib Ahmad sudah sesuai dengan konsep literasi yang digagas oleh Charles M. Reigeluth bahwa ia membagi tahap pembelajaran kognitif kedalam berbagai tahap, di antaranya adalah tahap pengingatan (memorisasi), tahap pemahaman, dan tahap penerapan.⁷⁶

Dilihat dari beberapa tahapan Habib Ahmad dalam menerapkan budaya literasi kepada anak-anak di Masjid Rahmat Kelurahan Berangas maka secara teori beliau sudah menerapkan sesuai dengan teori yang penulis paparkan pada kajian teori di atas yaitu literasi mengacu pada keterampilan membaca dan menulis, dilanjutkan oleh pendapat Charles yang mengatakan bahwa menghafal juga masuk kedalam ranah keterampilan kognitif yang berarti juga merupakan bagian dari budaya literasi.

⁷⁵ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", 11.

⁷⁶ Rodhiyah Dwi Agustin & Shiti Khairunisa, "Budaya Sekolah Menghafal Perkalian dan Membaca Buku Non Pelajaran Sebagai Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar", 121-126.

Adapun dalam konteks literasi Al-Qur'an apa yang beliau lakukan sesuai dengan tujuan dari pembinaan budaya literasi Al-Qur'an yang mencakup:

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan yang telah dirumuskan oleh ulama dibidangnya.
- 2) Mampu mengerjakan shalat dan terbiasa dalam hal yang berbau Islami.
- 3) Mempunyai hafalan-hafalan surah-surah ataupun ayat-ayat dan do'a yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mampu menulis tulisan berbahasa Arab, khususnya Al-Qur'an.

Kemudian kegiatan lain yang beliau biasakan kepada anak-anak atau murid beliau adalah memberikan *Reward and Punishment* (R&D). Pemberian hadiah yang beliau berikan biasanya berupa bacaan do'a selamat dan memberikan Al-Qur'an kepada anak-anak yang telah berhasil melakukan pencapaian tertentu seperti selesai iqra dari jilid 1 hingga 6. Kemudian *Punishment* beliau berikan kepada anak-anak dan murid beliau apabila mereka tidak mengikuti shalat ashar berjama'ah dengan memberikan teguran terlebih dahulu, namun jika tetap melakukan hal yang sama atau tidak juga jera maka Habib Ahmad akan melakukan skorsing selama 3 hari.

Sikap yang dilakukan oleh Habib Ahmad dalam hal *Punishment* ini diberikan guna memberikan sikap pemahaman terhadap anak tentang kedisiplinan perilaku, atau ketaatan hukum agar anak-anak mau untuk ikut shalat berjamaah yang mana hal tersebut merupakan salah satu dari kiat

literasi Al-Qur'an. Adapun *Reward* ini beliau berikan agar anak termotivasi dan mau mengulangi hal yang sama bahkan diharapkan mampu untuk lebih baik dalam hal hapalan atau pencapaian lainnya, yang mana hal semacam itu merupakan target dari berhasilnya penanaman budaya literasi kepada anak-anak.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Reward and Punishment* tersebut secara umum yaitu, *Reward* adalah penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Dalam artian bahwa, sebuah sikap yang dilakukan oleh murid yang kemudian dianggap sesuai dan diikuti dengan pemberian hadiah, maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan kembali oleh anak.

Sedangkan *punishment* adalah sebuah sikap yang dilakukan secara sadar agar memberikan peringatan kepada murid untuk tidak mengulangi perbuatan yang dilarang baik dengan kegiatan fisik, verbal dan lainnya.⁷⁷

2. Factor pendukung pelaksanaan budaya literasi membaca Al-Qur'an

Setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu mempunyai tujuan, dan tujuan tersebut adalah hal yang diidamkan dari setiap kegiatan yang dijalankan, termasuk juga dalam hal ini penerapan budaya literasi Al-Qur'an kepada anak. Maka dari itu jika hasil menunjukkan pencapaian terukur maka sudah dipasikan tujuan dari kegiatan itu berhasil, sebaliknya jika tidak maka ada yang salah dengan proses kegiatannya.

⁷⁷ Elizabeth Prima, "Metode Reward dan Punishment, "Metode Reward dan Punishment dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias", 187.

Namun tentu setelah melaksanakan sebuah kegiatan, kita akan disuguhkan dengan hal-hal yang tidak terduga, yang mana hal itu datang dari lingkungan yang kita bangun. Hal tak terduga tersebut dapat berupa pendorong atau pendukung dapat pula penghambat. Begitu pula yang tengah dialami oleh Habib Ahmad selaku pengajar literasi Al-Qur'an di Masjid Rahmat, beliau juga mendapatkan hal-hal yang mendukung setiap kegiatan beliau, yaitu datang dari:

- a. Anak-anak, yang mana anak-anak disekitar tempat pengajian memiliki antusias yang lumayan tinggi terhadap pengajian Al-Qur'an, selain memang ada beberapa dari mereka yang dipaksa untuk mengaji disana, namun mayoritas ikut teman-temannya mengaji dan akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan pengajian tersebut.
- b. Pengajar. Walaupun hanya berjumlah 2 orang, pengajar di Masjid Rahmat memiliki kualitas yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an hal itulah yang menjadi factor penyebab anak-anak disana dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf yang pas dan hukum bacaan yang tepat, karena memang mereka diajarkan oleh orang yang juga kompeten dalam bidangnya.
- c. Lingkungan. Lingkungan disini ialah para masyarakat setempat yang memberikan dukungan kepada kegiatan budaya literasi Al-Qur'an, dukungan tersebut diberikan langsung selain persetujuan mengajar juga memberikan beberapa sarana yang dibutuhkan seperti rehal, papan tulis,

spidol bahkan Al-Qur'an. Selain dari Masyarakat setempat, orang tua anak-anak juga melakukan hal yang sama.

- d. Sarana dan Prasarana. Fasilitas juga menjadikan salah satu keuntungan bagi Habib Ahmad untuk mengajar dengan baik, karena tersedia seperti kipas angin, papan, tulis dan juga rehal, bahkan ada perencanaan untuk menambahkan beberapa rehal untuk anak-anak dan mengganti beberapa alat yang sudah tak layak pakai.

3. Faktor penghambat pelaksanaan budaya literasi membaca Al-Qur'an

Selanjutnya factor penghambat, Adapun factor yang menjadi penghambat berlajannya proses penanaman budaya literasi Al-Qur'an adalah:

- a. Anak-anak, diawal disebutkan anak-anak merupakan factor pendukung karena antusias mereka dalam belajar mengaji. Namun dalam hal lain ternyata anak yang telah pulang kerumahnya terkadang mengalami masa penurunan kualitas, karena dirumah tidak ada yang bisa mempertahankan apa yang telah didapatnya semasa pengajian, sehingga terkadang Ketika masuk kembali anak-anak mengalami penurunan kualitas dan harus diperbaiki ulang oleh Habib Ahmad. Hal ini juga diakui oleh Ibu Salbiah selaku orang tua anak yang mengaji di Masjid Rahmad.
- b. Pengajar, walaupun memang kedua pengajar tersebut memiliki kualitas yang baik dan mumpuni dalam memabaca Al-Qur'an namun tetap saja bagi Habib Ahmad dua orang pengajar masih kurang cukup untuk memaksimalkan efektifitas pembelajaran, karena dikhawatirkan jika ada

salah satu dari mereka yang terpaksa tidak turun, sehingga membuat yang mengajar hanya 1 orang.

- c. Lingkungan, yang dimaksud dengan lingkungan disini ialah lingkungan keluarga, karena keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam membaca Al-Qur'an. Karena jika kemampuan anak tidak dibarengi dengan pembiasaan dirumah, maka akan sangat susah atau sangat lamban untuk menanamkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak.
- d. Sarana dan Prasarana, walau sarana prasarana seperti dikatan diatas cukup menjadi factor pendukung, namun untuk Rehal yang dibicarakan masih berupa sebuah rencana, sehingga pada saat ini rehal masih belum mencukupi, dimana yang tersedia hanya 20 saja sedangkan anak yang mengaji lebih dari 40 anak.
- e. Upah Pengajar, karena memang pengadaan kegiatannya dari awal memang tidak ada niatan untuk menarik upah wajib dari anak yang belajar, sehingga upah mengajar yang didapat berupa sedekah atau sumbangan suka rela dari Masyarakat ataupun orang tua dari anak yang belajar.

Dengan adanya kegiatan literasi Al-Qur'an harapanya anak-anak ini dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari untuk diri sendiri maupun orang lain, terlebih dengan adanya kegiatan ini dapat terciptanya lingkungan yang dapat membantu anak-anak dalam belajar Al-Qur'an baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, karena hal ini merupakan penerapan kita sebagai hamba Allah untuk mengerjakan amar ma'ruf nahi

mungkar, dan kegiatan ini harus kita jaga agar tetap berlanjut ke generasi-generasi selanjutnya.